

PROSPEK PENGEMBANGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BERBAHAN BAKU JAGUNG DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

PROSPECTS FOR DEVELOPMENT AND ADDED VALUE OF CORN-BASED AGROINDUSTRY IN LOMBOK TENGAH REGENCY

Wuryantoro^{1*}, Candra Ayu¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email penulis korespondensi: wuryantorow27@gmail.com

ABSTRAK

Jagung sebagai salah satu komoditas pertanian terpenting di Indonesia menyimpan potensi besar dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) dan rantai nilai (*value chain*) agroindustri. Pulau Lombok, dengan kondisi geografis dan sosio-ekonomi yang unik, memberikan peluang yang substansial untuk pengembangan agroindustri jagung. Penelitian bertujuan untuk menganalisis prospek pengembangan dan nilai tambah pada agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Penelitian ini dilakukan di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah responden dilakukan secara sensus yaitu dengan mengambil seluruh pengusaha agroindustri berbasis jagung di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah mempunyai prospek yang bagus dan layak untuk terus dikembangkan, hal ini ditunjukkan hasil analisis kelayakan dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan, dimana kelayakan usaha produk marning adalah 1,70 dengan tingkat profitabilitas 74%, sementara kelayakan usaha produk emping menghasilkan kelayakan usaha 1,50 dan tingkat profitabilitas sebesar 50%. Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri juga cukup tinggi yakni usaha marning menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 51,50 % dan usaha emping menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 57,00%.

Kata Kunci: Agroindustri, Jagung, Prospek Pengembangan, Nilai Tambah

ABSTRACT

Corn as one of the most important agricultural commodities in Indonesia has great potential in increasing the value added and value chain of agro-industry. Lombok Island, with its unique geographical and socio-economic conditions, provides substantial opportunities for the development of corn agro-industry. The study aims to analyze the development prospects and added value of corn-based agro-industry in Central Lombok Regency. The method used in this study is descriptive and analytical methods. This study was conducted in Kopang Rembiga Village, Kopang District, Central Lombok Regency. The number of respondents was carried out by census, namely by taking all corn-based agro-industry entrepreneurs in Central Lombok Regency. The results of the study showed that corn-based agro-industry in Central Lombok Regency has good prospects and is feasible to continue to be developed, this is indicated by the results of the feasibility analysis and the resulting profitability level, where the feasibility of the marning product business is 1.70 with a profitability level of 74%, while the feasibility of the emping product business produces a feasibility of 1.50 and a profitability level of 50%. In addition, the added value generated from agroindustry is also quite high, namely the marning business produces a value added ratio of 51.50% and the emping business produces a value added ratio of 57.00%.

Keywords: Agroindustry, Corn, Development Prospects, Added Value

PENDAHULUAN

Perkembangan produksi jagung di Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan rata-rata sekitar 5,26% per tahun pada 10 tahun terakhir ini. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas rata-rata sekitar 4,30% per tahun. Luas areal pada periode yang sama juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,83% per tahun. Hal ini menyebabkan surplus jagung meningkat rata-rata sebesar 111% atau sekitar 1,2 juta ton per tahun (Aldillah, 2017). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Tanaman Pangan,

hasil produksi jagung nasional pada tahun 2022 sebesar 252.182.681 ton (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2023).

Hasil penelitian Falatehan & Wibowo, (2008) , menunjukkan bahwa permintaan jagung di pasar dunia maupun domestik mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan permintaan jagung di pasar domestik disebabkan proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50% dari total kebutuhan nasional dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa jagung merupakan salah satu bahan pangan pokok yang penting bagi Indonesia. Oleh Karena itu menurut Aini dalam Puarada et al., (2020), saat ini jagung dijadikan sebagai sasaran utama oleh Kementerian pertanian agar menjadi swasembada pangan. Jagung juga merupakan salah satu bahan pangan utama kedua atau sebagai produk substitusi beras yang memiliki peranan strategis dalam sistem ketahanan pangan. Selain itu, jagung memiliki peluang yang cerah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian Komoditi ini bersifat multiguna karena selain untuk dikonsumsi, jagung dapat dimanfaatkan untuk bahan baku utama pakan, industri pangan serta kebutuhan industri lainnya. Komoditas jagung dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam berbagai bentuk olahan, tidak hanya sebagai pangan pokok tetapi juga sebagai lauk-pauk, makanan selingan, dan bahan setengah jadi yang dihasilkan oleh beragam jenis industri dan skala usaha (Winarso, 2012). Meski memiliki peran signifikan dalam perekonomian, sektor pertanian dianggap termasuk jagung belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena minimnya proses penciptaan nilai tambah (Fauziah et al., 2021). Oleh karena itu, penanganan jagung setelah panen perlu mendapatkan perhatian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai komoditas jagung adalah dengan mengembangkan agroindustri jagung.

Menurut Gustiawan (2010) dalam Oktaliando et al., (2013) pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif, dan sebagai salah satu devisa negara. Peran sektor pertanian tidak hanya dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di pedesaan. Sektor pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pengolahan. Sektor pertanian berperan sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri pengolahan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu sentra produksi jagung urutan ke-5 nasional dengan kontribusi penyediaan jagung yaitu sebesar 7%. Besarnya hasil produksi ini perlu disertai dengan peningkatan nilai ekonomi jagung tersebut melalui industri pengolahan atau agroindustri berbahan baku jagung guna meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian industri pengolahan berbahan baku jagung di Nusa Tenggara Barat sedikit sekali jika dibandingkan dengan agroindustri lainnya. Di Nusa Tenggara Barat industri berbahan baku jagung hanya terdapat di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

Pengolahan industri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah masih diusahakan dalam industri skala kecil, yang masih menggunakan teknologi pengolahan yang cukup sederhana. Pada umumnya, pengusaha belum menjalankan usahanya tersebut berdasarkan pembukuan keuangan yang rapi, sehingga nilai keuntungan dan nilai tambah belum bisa menggambarkan besarnya keuntungan pengusaha yang sesungguhnya ditinjau dari sisi kelayakan usaha . Oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan analisis finansial yang

lebih rinci agar pihak manajemen mengetahui omzet dan keuntungan perusahaan yang sebenarnya.

Austin dalam Setiawan & Fallo, (2010), mengungkapkan bahwa keuntungan usaha dan nilai tambah yang dihasilkan ditentukan oleh pasokan bahan baku, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Keterbatasan teknologi yang dikuasai pengusaha menyebabkan kapasitas produksinya terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri. Dengan keterbatasan teknologi dan sumberdaya manusia yang digunakan pada usaha agroindustri jagung di Kabupaten Lombok Tengah, maka timbul pertanyaan apakah agroindustri tersebut mampu memberikan keuntungan nilai tambah yang layak bagi pengusaha maupun tenaga kerja. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk menganalisis prospek pengembangan dan nilai tambah agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah

METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitis. Metode deskriptif dan analitis merupakan metode yang bertujuan untuk penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok atau masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik Kesimpulan (Timotius, 2017).

Perspektif waktu yang dicapai dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau paling tidak periode yang masih terjangkau ingatan. Metode analisis ditujukan untuk menganalisis dan membuat interpretasi yang lebih mendalam mengenai hubungan-hubungan yang ada di antara keduanya variabel yang diteliti (Nazir, 2014)

Penetapan Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan Kecamatan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara "Purposive Sampling" atas dasar pertimbangan hasil survei pendahuluan bahwa hanya di desa tersebut yang terdapat usaha marning dan emping jagung di Kabupaten Lombok Tengah. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha agroindustri berbasis jagung yang mengolah jagung segar menjadi produk olahan marning jagung dan emping jagung. Penentuan jumlah responden dilakukan secara sensus yaitu dengan mengambil seluruh pengusaha agroindustri berbasis jagung di Kabupaten Lombok Tengah.

Analisis Data

Selanjutnya, berdasarkan tujuan dalam penelitian tersebut maka data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha agroindustri jagung digunakan 3 metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis R/C-ratio, yaitu suatu analisis untuk mengetahui kelayakan usaha, dihitung dengan formula (Soekartawi, 2008):

$$R/C\text{-ratio} = TR / TC$$

Ketentuan jika hasil analisis R/C – ratio menghasilkan nilai > maka usaha agroindustri jagung dinyatakan layak untuk dikembangkan

Keterangan:

R/C- ratio = Perbandingan Penerimaan dan Biaya Produksi

TR = Total Penerimaan/Revenue

TC = Total Biaya/ Cost

2. Analisis Profitabilitas, yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, dituliskan dengan rumus (Suratiyah, 2015):

$$ROI = \frac{EAT}{Investment} \times 100 \%$$

Keterangan:

ROI = Return on investment atau tingkat pengembalian modal

EAT = Earning After Tax (laba bersih setelah pajak)

Investment = Modal yang digunakan untuk usaha

Ketentuan: jika hasil analisis ROI menghasilkan nilai persentase yang lebih besar dari tingkat bunga deposito bank maka usaha agroindustri jagung dinyatakan layak untuk dikembangkan.

3. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah Hayami dengan model sebagai berikut (Hayami et al., 1987)

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Model Hayami

No.	Variabel	Formula
I	Output, Input, dan Harga	
1	Output (kg)	(1)
2	Bahan baku (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HKO)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	(7)
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Produk (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp)	(13a) = (11a) - (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100%
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi	
14	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Sumber: Hayami et al., (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Keuntungan dan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio antara keuntungan dari biaya produksi yang dinyatakan dalam persentase. Analisis profitabilitas dapat menjadi indikator prospek pengembangan suatu usaha dimasa depan, yakni sejauh mana seluruh biaya yang diinvestasikan mampu menghasilkan keuntungan yang layak atau memadai bagi bagi pengusaha (Gunanda & Elida, 2016)

Biaya Produksi Agroindustri Keripik Ubi Kayu

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi biaya yang digunakan untuk pengadaan bahan baku, bahan penolong, biaya penyusutan alat dan biaya pajak usaha. Berikut adalah gambaran besarnya biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha pada usaha produk olahan jagung di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 1. Biaya dan Penggunaan Input Pada Agroindustri Marning dan Emping Jagung di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

Uraian	Agroindustri Marning		Agroindustri Emping	
	Volume	Nilai (Rp)	Jumlah Penggunaan	Nilai (Rp)
I. Biaya Produksi :				
1. Bahan Baku (Jagung) (kg)	31,00	248.000,00	75,00	450.000,00
2. Bahan Penolong:				
Garam (kg)	0,72	5.160,00	0,38	3.000,00
Kapur Sirih (kg)	1,00	1.000,00	1,50	1.500,00
Penyedap Rasa (sachet)	2,20	1.200,00	4,00	2.000,00
Minyak Goreng (liter)	6,90	101.850,00	12,50	181.250,00
Gula Pasir (kg)	0,00	0,00	0,25	4.000,00
Bawang Putih (kg)	0,34	6.800,00	0,00	0,00
Gula Merah (kg)	0,00	0,00	6,50	97.500,00
Cabai Kecil (kg)	0,00	0,00	0,25	12.500,00
Cabai Besar (kg)	0,00	0,00	0,00	0,00
Bumbu Balado (sachet)	0,00	0,00	4,00	20.000,00
Gas (tabung)	0,70	14.000,00	4,00	8.000,00
Kayu Bakar (ikat)	3,40	29.700,00	0,00	0,00
Tali Rafia	0,80	4.000,00	0,50	2.500,00
Plastik Kemasan (kg)	1,7	87.000,00	2,50	125.000,00
Korek Kayu (kotak)	0,10	50,00	0,00	0,00
Isi Steples (kotak)	0,60	900,00	1,50	3.000,00
Bensin (liter)	0,00	0,00	0,75	9.000,00
Stiker (lembar)	4,60	13.300,00	24,00	73.250,00
Kresek (pack)	1,40	2.800,00	5,00	10.000,00
Pita	0,00	0,00	5,00	10.000,00
Minyak Tanah (liter)	0,09	850,00		0,00
Listrik		796,88		5.416,67
Air		6.125,00		14.583,33
Penyusutan Alat		4.140,92		10.216,08
Jumlah Input Lain		279.673,00		664.715,00

3. Tenaga Kerja (HKO)	2,29	264.000,00	4,50	625.000,00
Jumlah Biaya Produksi		791.673.00		1.739.715,00

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk memproduksi marning dan emping jagung. Seperti yang terlihat pada Tabel 6 bahwa dalam satu kali proses produksi, biaya produksi pada usaha emping jauh lebih besar dibandingkan usaha maring, dimana total biaya produksi pada usaha marning adalah Rp 791.673.00,- sedangkan pada usaha emping adalah Rp 1.739.715,-. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh perbedaan jumlah penggunaan bahan baku pada kedua agroindustri tersebut, dimana jumlah bahan baku yang digunakan pada agroindustri emping lebih besar dibandingkan usaha marning. Pada usaha emping jumlah jagung yang digunakan adalah sebanyak 75 kg dengan nilai Rp 450.000,-, sedangkan pada usaha marning jumlah jagung yang digunakan hanya 31 kg atau senilai Rp 248.000,-. Selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong pada usaha emping juga lebih besar dibandingkan usaha marning, dimana biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan penolong pada usaha emping adalah Rp 664.715,- sedangkan pada usaha marning adalah Rp 279.673,-. Perbedaan ini dipicu karena pada usaha emping variasi dan volume penggunaan bahan penolong lebih banyak dibandingkan usaha marning. Lebih besarnya biaya produksi pada usaha emping dibandingkan usaha marning, juga berimplikasi pada perbedaan penggunaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Pada tabel di atas diketahui bahwa besarnya penggunaan dan biaya tenaga kerja untuk melakukan proses produksi usaha emping juga lebih besar dibandingkan pada usaha marning, dimana pada usaha emping, dalam satu kali proses produksi jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 4,5 HKO dengan biaya Rp 625.000,- sedangkan pada usaha marning jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 2,2 HKO dengan biaya Rp 264.000,-

Perbedaan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri jagung, dimana usaha emping lebih besar dibandingkan marning, mengindikasikan bahwa emping jagung lebih banyak diproduksi oleh pengusaha dibandingkan marning, Hal tersebut juga bermakna permintaan produk emping lebih tinggi dibandingkan marning.

Analisis Keuntungan, Kelayakan dan Profitabilitas Agroindustri Jagung

Keuntungan merupakan pendapatan (kotor) yang diperoleh dari penjualan hasil produksi emping dan marning setelah dikurangi dengan seluruh biaya produksi. Dalam penelitian perhitungan biaya dan keuntungan usaha keripik ubi kayu hanya diperhitungkan dalam satu kali proses produksi, meskipun pada kenyataannya pengusaha agroindustri jagung mampu memproduksi sebanyak 5 kali dalam satu bulan.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam satu kali proses produksi pengusaha mampu menghasilkan sebanyak 27 Kg marning dengan harga jual Rp 41.000,- per kilogram, dan menghasilkan emping sebanyak 74 Kg dengan harga setiap kilogramnya Rp 37.000,-. Dengan mengetahui besarnya produksi yang dihasilkan serta harga jual, maka keuntungan, kelayakan dan profitabilitas usaha dapat diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 2. Keuntungan, Kelayakan dan Profitabilitas Pada Agroindustri Marning dan Emping Jagung di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2024.

No	Uraian	Agroindustri Marning Nilai	Agroindustri Emping Nilai
1.	Produksi (Kg)	40	70

2.	Harga (Rp)/Kg	41.000	37.000
3.	Penerimaan (Rp)	1.640.000	2.590.000
4.	Biaya Produksi (Rp)	943.673	1.721.715
5.	Keuntungan (Rp)	696.327	868.285
6.	Kelayakan Usaha (R/C ratio)	1,70	1,50
7.	Profitabilitas (B/C) ratio (%)	74 %	50 %

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil analisis kelayakan dan tingkat profitabilitas pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa agroindustri jagung di Kabupaten Lombok Tengah layak untuk terus dikembangkan, karena kegiatan agroindustri jagung telah memberikan keuntungan, R-C lebih dari satu serta menghasilkan profitabilitas lebih besar dari tingkat suku bunga bank. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh pengusaha dalam satu kali proses produksi untuk usaha marning adalah Rp 274.327,- sedangkan pada usaha emping adalah Rp 1.739.715,-. Nilai R/C- ratio agroindustri marning adalah 1,35 sedangkan usaha emping menghasilkan R/C ratio 1,55. Nilai tersebut bermakna bahwa setiap Rp 1 korbanan (biaya produksi), maka usaha marning mampu menghasilkan nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 1,35-, sedangkan pada usaha emping jagung setiap korbanan biaya Rp 1,- menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,55,-. Selanjutnya dari sisi profitabilitas atau produktivitas modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha marning mampu memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 74 %, sedangkan pada usaha emping jagung tingkat pengembalian modal yang dihasilkan adalah 50 %. Sementara itu jika modal yang ada investasikan dalam bentuk deposito tingkat pengembalian yang diterima hanya sebesar 6% per tahun. Ini berarti setiap modal yang diinvestasikan pada kegiatan agroindustri jagung jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan menabung dalam bentuk deposito

Analisis Nilai Tambah

Menurut Yoana (2020) nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi dan analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan suatu agroindustri. Selain itu analisis nilai tambah juga berguna untuk menganalisa besarnya sumbangan masing-masing faktor produksi pada kegiatan agroindustri (Herdiyandi et al., 2017) Dalam penelitian nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah dari pengolahan bahan baku jagung menjadi marning dan emping jagung. Hasil analisis nilai tambah marning dan emping jagung di Kabupaten Lombok Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbahan Baku Jagung Kabupaten Lombok Tengah

No	Variabel	Formula	Marning	Emping
1	Output, Input dan Harga			
a.	Produksi (Kg)	a	40,00	70,00
b.	Bahan Baku (Kg)	b	50,00	72,50
c.	Tenaga Kerja (HKO)	c	3,86	5,30
d.	Faktor Konversi	$d = a / b$	0,84	0,96
e.	Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	$e = c / b$	0,08	0,07

f.	Harga Output Rata-Rata (Rp/kg)	f	41.000,00	37.000,00
g.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	g	115.500,00	160.000,00
2	Penerimaan dan Keuntungan			
h.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	8.000,00	6.000,00
i.	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg BB)	i	8.644,00	8.950,00
j.	Nilai Produksi/Penerimaan (Rp/Kg BB)	$j = d \times f$	34.440,00	34.780,00
k1.	Nilai Tambah (Rp/Kg BB)	$k1 = j - i - h$	17.749,00	19.830,00
k2.	Rasio Nilai Tambah (%)	$k2 = (k1 / j) \times 100\%$	51,50	57,00
l1.	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg BB)	$l1 = e \times g$	9.240,00	11.200,00
l2.	Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	$l2 = (l1 / k1) \times 100\%$	52,00	57,00
m1.	Keuntungan (Rp/Kg BB)	$m1 = k1 - l1$	8.556,00	8.630,00
m2.	Tingkat Keuntungan (%)	$m2 = (m1 / j) \times 100\%$	24,60	25,00
3	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi			
n1.	Margin (Rp/kg BB)	$n1 = j - h$	26.440,00	29.780,00
n2.	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$n2 = (l1 / n1) \times 100\%$	35,00	39,00
n3.	Sumbangan Input Lain (%)	$n3 = (i / n1) \times 100\%$	33,00	31,00
o	Keuntungan Pengusaha (%)	$o = (m1 / n1) \times 100\%$	32,00	30,00

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Metode analisis nilai tambah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Hayami. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 2 jenis produk yang dihasilkan agroindustri berbahan baku jagung di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, yaitu marning dan emping.

Pada Tabel 3, diketahui bahwa produksi marning yang dihasilkan pengusaha adalah 40 Kg dengan penggunaan bahan baku jagung sebanyak 50 Kg, sedangkan produk emping dihasilkan sebesar 70 Kg dengan penggunaan bahan baku sebanyak 72,50 Kg. Harga bahan baku jagung untuk produk marning per kilogram adalah Rp 8 000, sedangkan harga bahan baku untuk emping adalah Rp 6.000. Sementara itu harga jual marning dan emping berturut-turut adalah Rp 41.000,- dan Rp 37.000.

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa faktor konversi yang diperoleh adalah 0,84 untuk produk marning dan 0,96 untuk produk emping, yang berarti untuk setiap 1 kg jagung yang diolah mampu dihasilkan 0,84 Kg marning dan 0,96 Kg emping. Faktor konversi tersebut diperoleh dari hasil bagi jumlah output yang digunakan dengan jumlah input bahan baku yang digunakan. Selanjutnya dari Tabel 3 juga diketahui nilai produksi untuk setiap kilogram bahan baku jagung menjadi marning adalah Rp 34.440, sedangkan nilai produksi untuk emping adalah Rp 34.780. Nilai produksi ini diperoleh dari perkalian antara nilai faktor konversi dengan harga output (marning dan emping).

Nilai produksi tersebut jika dikurangi dengan sumbangan input lain atau biaya bahan penolong dan harga bahan baku diperoleh nilai tambah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh usaha marning adalah Rp 17.796. dengan rasio nilai tambah 51,52 %, sedangkan usaha emping jagung mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 19.830, dengan rasio nilai tambah 57% untuk setiap kilogram bahan baku jagung. Nilai tambah tersebut tergolong sangat tinggi karena lebih dari 40 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Reyne (1987) dalam Azmita et al., (2019), yang menyatakan bahwa ada tiga indikator rasio nilai tambah yaitu 1). Rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah, 2). Rasio nilai tambah 15-40%, maka nilai tambah tergolong sedang, 3). Rasio nilai tambah >40%, maka nilai tambah tergolong tinggi.

Menurut Andani et al., (2015) bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu agroindustri merupakan nilai tambah kotor, karena belum diperhitungkan imbalan (upah) tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari nilai koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien tenaga kerja adalah 0,08 untuk usaha marning dan 0,07 untuk usaha emping, sedangkan upah rata-rata tenaga kerja adalah Rp 115.500,00/HKO dan Rp 161.111/HKO pada usaha emping. Berdasarkan data tersebut maka diketahui bahwa imbalan atau upah tenaga kerja untuk setiap satu kilogram bahan baku jagung adalah sebesar Rp 9.240 untuk usaha marning, dan pada usaha emping sebesar Rp 11.200 untuk satu kilogram bahan baku jagung. Dengan demikian dapat diketahui keuntungan bersih kedua agroindustry tersebut adalah Rp 8.509 pada usaha marning, sedangkan pada usaha emping keuntungan bersihnya adalah Rp 8.630.

Pada Tabel 3 di atas juga diketahui bahwa margin keuntungan dari kegiatan agroindustri jagung untuk setiap satu kilogram bahan baku adalah sebesar Rp 26.440 untuk produk marning dan Rp 28.780 untuk emping, dimana margin merupakan selisih antara nilai produksi dengan biaya bahan baku. Berdasarkan nilai margin tersebut maka dapat diketahui kontribusi pemilik faktor produksi terhadap nilai tambah agroindustri jagung. Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada Tabel 3 diketahui balas jasa pemilik tenaga kerja adalah sebesar 35 % untuk usaha marning dan 39 % untuk usaha emping. Selanjutnya balas jasa dari sumbangan input lain sebesar 33 % untuk usaha marning dan 31 % untuk usaha emping. Dengan diketahui balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja dan input lain, maka dapat diketahui pula balas jasa atau kontribusi pemilik usaha terhadap kegiatan usaha agroindustri berbahan baku jagung, yaitu sebesar 32 % untuk usaha marning dan 30 % untuk usaha emping.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terbatas pada penemuan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah mempunyai prospek usaha yang sangat baik. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis kelayakan dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan, dimana kelayakan usaha produk marning adalah 1,70 dengan tingkat profitabilitas 74%, sementara kelayakan usaha produk emping menghasilkan kelayakan usaha 1,50 dan tingkat profitabilitas sebesar 50%. Selain itu, kegiatan agroindustri berbahan baku jagung di Kabupaten Lombok Tengah, menghasilkan nilai tambah yang cukup tinggi yakni usaha marning menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 51,50 % dan usaha emping menghasilkan nilai tambah sebesar 57,00%.

Dari hasil temuan maka disarankan untuk meningkatkan kualitas, menerapkan strategi pemasaran yang lebih aktif, termasuk memanfaatkan media sosial. Penting juga untuk menjalin kemitraan dengan petani lokal agar pasokan bahan baku tetap berkualitas, pemerintah perlu membantu dalam mengembangkan agroindustri ini, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2017). Strategi pengembangan agribisnis jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43–66.
- Andani, A., Neti Arianti, N., & Delfian Dinata, R. (2015). Nilai tambah dan keuntungan agroindustri berbasis kedelai di Provinsi Bengkulu. In *Prosiding Seminar Nasional FKPTPI 2015* (hal. 51–56).
- Azmita, N., Mutiara, V. I., & Hidayat, R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Profitabilitas Usaha Tahu Alami Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *JOSETA: Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 30–39. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.179>
- Falatehan, F., & Wibowo, A. (2008). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan (studi kasus: Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah). *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 2(1), 1–15.
- Fauziah, Y. D., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2021). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga (Studi Kasus Pada Produk Mango Fruit Strips Frutivez). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7 (2), 1045.
- Gunanda, R., & Elida, S. (2016). Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 18(2), 100–117. <https://doi.org/10.31849/agr.v18i2.772>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., Siregar, M., & others. (1987). Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda Village.
- Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81–86.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oktaliando, R., Hudoyo, A., & Soelaiman, A. (2013). Analisis keterkaitan sektor agroindustri terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(1), 16–24.
- Puarada, S. H., Gurning, R. N. S., & Harahap, W. U. (2020). Efisiensi teknis rantai pasok jagung tingkat petani dan pengumpul dengan metode data envelopment analysis (DEA) Kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 3(2), 234–245.
- Setiawan, K., & Fallo, F. A. I. (2010). Prospek pengembangan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang. *Partner*, 17(2), 172–180.
- Soekartawi, A. (2008). *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar metodologi penelitian: pendekatan manajemen*

pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan. Penerbit Andi.

Winarso, B. (2012). Prospek dan kendala pengembangan agribisnis jagung di propinsi nusa tenggara barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(2), 103–1014.

Salsabilla, S. M. (2017). *Analisis Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Manajemen) Padi Pasca Panen di Pabrik Beras Sukoreno Makmur Kecamatan Kalisat.* *Jurnal Agri-Sosio-Ekonomik*, 13 (1), 225-235.